

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dari Sabang sampai Merauke, dari Pulau We hingga Pulau Rote berjajar pulau-pulau. Indonesia terdiri atas gugusan pulau-pulau yang saling berjajar menjadi sebuah negara kepulauan yang kaya dengan potensi-potensinya. Kekayaan alam yang sangat beragam dan melimpah ini menjadikan Indonesia memiliki daya tarik alami untuk dijelajahi. Kekayaan alam dan juga keberagaman budayanya merupakan suatu asset berharga yang sangat bernilai. Dan akan sangat memberikan dampak positif bagi negara dan masyarakatnya apabila mampu dimanfaatkan dengan optimal.

Memanfaatkan tidak berarti mengeksploitasi dan hanya mengambil atau mengurasnya sampai habis dan rusak, melainkan dengan mengelola, memanfaatkan, melestarikan dan mengembangkan setiap potensi yang ada menjadi suatu daya tarik wisata yang berkesinambungan. Salah satu cara untuk memanfaatkan kekayaan alam dan budaya itu adalah dengan menjadikannya sebuah destinasi pariwisata yang berkesinambungan atau berkelanjutan. Berkesinambungan atau berkelanjutan sendiri dapat diartikan menjadi memanfaatkan tapi juga melestarikan agar manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Destinasi pariwisata itu sendiri menurut UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan adalah kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Di wilayah Indonesia sendiri dengan bentang alam dan budaya yang elok dan beragam, destinasi wisatanya dapat berupa potensi alam yang dikombinasikan dengan budaya lokal, atau wisata alam saja yang dititik beratkan menjadi Taman Wisata Alam. Hal tersebut karena di Indonesia merupakan Negara tropis yang memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi dan unik di setiap wilayahnya. Menurut PP No. 36 tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam, Wisata Alam adalah kegiatan perjalanan atau

sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala/keunikan dan keindahan alam di kawasan Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.

Pembangunan di sektor pariwisata tersebut diharapkan dapat mendongkrak taraf hidup masyarakat sekitar, karena pariwisata merupakan salah satu faktor pendongkrak dan pembangunan di bidang ekonomi. Usaha mengembangkan kepariwisataan semakin meyakinkan dengan adanya UU No. 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Bandung dapat dikatakan sebagai daerah tujuan wisata utama di Jawa Barat. Jika di Kota Bandung wisatawan dapat menemukan *fashion*, *Mall*, kuliner dan tempat hiburan buatan, lain halnya jika di Kabupaten Bandung. Di Kabupaten Bandung lebih banyak memiliki obyek wisata alam yang masih kental dengan budaya daerah dan keaslian serta keasrian alamnya. Namun dari sekian banyak destinasi dan potensi wisata yang dimilikinya, salah satu destinasi unggulan yang cukup banyak diminati di Kabupaten Bandung yaitu Taman Wisata Alam Situ Patenggang. Situ yang berarti danau dengan suasana alam yang asri, alami, dan sejuk jauh dari hingar bingar perkotaan yang kental dengan polusinya, tak heran jika Taman Wisata Alam Situ Patenggang di jadikan salah satu destinasi wisata alam favorit di Kabupaten Bandung.

Dari data Tabel berikut ini, kita dapat mengetahui berapa angka kunjungan wisatawan yang datang ke objek wisata di Kabupaten Bandung.

**Tabel 1.1. Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Bandung**

No.	Uraian	2012	2013
1.	Jumlah Obyek Wisata	49	49
2.	Jumlah kunjungan wisata	5.645.569	6.234.555

*Sumber: DISPOPAR Kabupaten Bandung, 2015*

Biasanya aktivitas wisatawan di destinasi wisata alam ini terkonsentrasi pada satu titik, sehingga kawasan menjadi sangat ramai oleh pengunjung, terutama pada hari libur. Banyaknya jumlah wisatawan yang terkonsentrasi pada satu titik ini tidak menjanjikan suatu timbal balik positif antara keduanya, yaitu antara kelestarian lingkungan dengan kepuasan wisatawan. Meski hal itu dapat diminimalisir dengan mengoptimalkan potensi daya tarik wisata lain yang ada di sekitar, sehingga wisatawan dapat memilih destinasi lainnya. Namun kita tetap harus memperhatikan sejauh mana tingkat penurunan kualitas lingkungan setelah digunakan untuk berwisata.

Taman Wisata Alam Situ Patenggang menjadi salah satu destinasi wisata favorit individu, keluarga atau kelompok wisatawan. Taman Wisata Alam Situ Patenggang dikelola oleh Manajemen Terpadu. Situ Patenggang juga ditetapkan sebagai Cagar Alam berdasarkan Gb tanggal 11 juli 1919 No.83 Stbl. 392 seluas 21,18 Ha. Dan dengan SK Menteri Pertanian No. 660/Kpts/Um/8/1981 tanggal 11 Agustus 1981 sebagai Cagar Alam seluas 65 Ha menjadi Taman Wisata Alam Situ Patenggang, sehingga luas Cagar Alam menjadi 86,18 Ha.

Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kelestarian alam dan juga keberlangsungan segala jenis kehidupan di sekitarnya. Upaya pelestarian tersebut mengacu kepada dua undang-undang (UU) induk, yakni UU no 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya; serta UU no 41 tahun 1999 tentang Kehutanan (UU no 5 tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan). Dimana UU no 5/1990 bertitik berat pada pelestarian keanekaragaman hayati sedangkan UU no 41 Tahun 1999 salah satunya mengatur konservasi alam di kawasan hutan Negara.

UU no 41 Tahun 1999 membedakan jenis hutan atau kawasan yang dilindungi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Hutan lindung, yakni kawasan hutan negara yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
2. Hutan konservasi, yakni kawasan hutan negara dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Dan dalam perkembangannya, UU no 4/1999 ini merinci kawasan hutan lindung ke dalam :

1. Kawasan hutan suaka alam, ialah kawasan hutan negara dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
2. Kawasan hutan pelestarian alam, ialah kawasan hutan negara dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
3. Taman buru, yakni kawasan hutan negara yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi menyebutkan bahwa kawasan lindung terdiri atas :

1. Kawasan hutan lindung.
2. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, antara lain adalah kawasan bergambut dan kawasan resapan air.

3. Kawasan perlindungan setempat, antara lain adalah sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau atau waduk, kawasan sekitar mata air, serta kawasan lindung spiritual dan kearifan lokal.
4. Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya antara lain adalah kawasan suaka alam, kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya, suaka margasatwa dan suaka margasatwa laut, cagar alam dan cagar alam laut, kawasan pantai berhutan bakau, taman nasional dan taman nasional laut, taman hutan raya, taman wisata alam dan taman wisata alam laut, serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.
5. Kawasan rawan bencana alam, antara lain adalah kawasan rawan tanah longsor, kawasan rawan gelombang pasang, dan kawasan rawan banjir.
6. Kawasan lindung geologi, antara lain adalah kawasan cagar alam geologi, kawasan rawan bencana alam geologi, dan kawasan yang memberikan perlindungan terhadap air tanah.
7. Kawasan lindung lainnya, antara lain adalah cagar biosfer, Ramsar, taman buru, kawasan perlindungan plasma-nutfah, kawasan pengungsian satwa, terumbu karang, dan kawasan koridor bagi jenis satwa atau biota laut yang dilindungi.

Upaya diciptakannya berbagai peraturan tentang kawasan lindung adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagaimana telah ditetapkan pada Keputusan Presiden No. 32 tahun 1990 pasal 2, bahwa tujuan atau sasaran pengelolaan kawasan lindung adalah:

1. Meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa.
2. Mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem, dan keunikan alam.

Sementara itu, lokasi tempat wisata alam di Kabupaten Bandung sendiri hampir seluruhnya berada pada kawasan lindung, seperti yang dapat dilihat pada tabel di berikut ini :

**Tabel 1.2. Daftar Lokasi Wisata Alam Di Kabupaten Bandung**

No.	Potensi Wisata	Atraksi Wisata	Lokasi
1.	Air Terjun Sindulang	Panorama alam dan air terjun	Ds. Tanjungwangi. Kecamatan Cicalengka. Kabupaten Bandung
2.	Kawah Putih	Pemandangan Alam	Ciwidey Kabupaten Bandung
3.	Pemandian Air Panas Cimanggu	Kolam pemandian air panas	Ciwidey Kabupaten Bandung
4.	Ranca Upas	Perkemahan, out bond, penangkaran Rusa	Ciwidey Kabupaten Bandung
5.	Walini	Kolam pemandian air panas	Ciwidey Kabupaten Bandung
6.	Kawah Cibuni	Pemandangan Alam	Ciwidey Kabupaten Bandung
7.	Situ Patenggang	Taman Wisata dan danau alam	Ciwidey Kabupaten Bandung
8.	Arum jeram Sungai Cisangkui	Water sport	Desa Lamjang. Kecamatan Pangalengan. Kabupaten Bandung
9.	Cibolang Hot Spring Water	Kolam pemandian air panas	Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung
10.	Situ Cileunca	Taman Wisata dan Danau Alam	Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Sumber : Website Pemerintah Kabupaten Bandung, 2015

Dengan beragamnya pilihan destinasi wisata, maka jenis kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan pun sangat beragam, dan secara otomatis memiliki dampak terhadap kualitas lingkungan, baik dampak positif maupun negatif. Karena tidak jarang ada pengunjung atau wisatawan yang tidak menghiraukan kelestarian lingkungan tempat wisata tersebut. Secara umum, jenis kegiatan yang biasa dilakukan wisatawan saat mengunjungi kawasan wisata alam adalah berfoto untuk mengabadikan momen, menikmati atraksi wisata yang disajikan, menikmati pemandangan alam atau hanya sekedar bersantai menikmati suasana alam yang asri. Jenis kegiatan tersebut sekilas mungkin tidak akan merusak atau mengurangi kualitas lingkungannya, namun seringkali wisatawan melakukan tindakan yang berlebihan yang justru dapat menurunkan dan merusak kualitas lingkungan.

Seperti merusak tanaman, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencoret-coret batu atau tanaman, mengukir batu atau tanaman, dan bahkan tidak sedikit juga yang melanggar aturan yang telah diterapkan oleh pengelola.

Sebagai contoh, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eka Ihsan Gerentaka, dkk (2009) dalam makalah yang berjudul “Dampak Kegiatan Wisatawan Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kawah Putih” yang diajukan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Seminar Lingkungan Hidup di Program Studi Manajemen Resort dan Leisure, menemukan bahwa dari kuesioner yang telah disebarakan kepada pengelola Wana Wisata Kawah Putih mendapati bahwa vandalisme yang dilakukan wisatawan antara lain adalah membuang sampah sembarangan, mengambil spesimen, menginjak tanaman, mencoret-coret, memetik/mematahkan tanaman. Dan berdasarkan hasil penelitian mereka, kegiatan vandalisme yang paling sering dilakukan wisatawan adalah berupa membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari tabel di berikut ini :

**Tabel 1.3. Vandalisme Wisatawan Di Wana Wisata Kawah Putih**

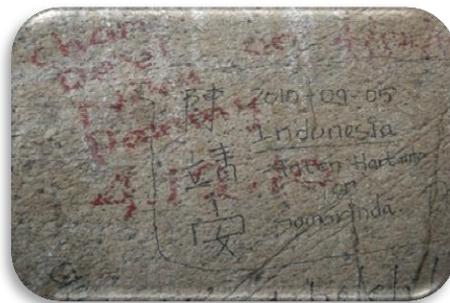
No.	Kegiatan Vandalisme	Prosentase
1.	Membuang sampah Sembarangan	23,24%
2.	Mengambil Spesimen	21,44%
3.	Menginjak Tanaman	20,72%
4.	Mencoret-coret	18,72%
5.	Memetik/mematahkan tanaman	17,96%

*Sumber : Hasil Penelitian Mahasiswa MRL (2009)*

Kemudian ada pula hasil penelitian dari mahasiswa Universitas Indonesia dengan judul “Kemunculan Vandalisme dan Seni Garaffiti di Ruang Bawah Jalan Layang” oleh Natanael Simanjuntak (2012). Penelitian ini berupa studi kasus yang meneliti kemunculan vandalisme di 2 tempat, yaitu di jalan layang bawah UI dan jalan layang bawah Pancoran. Mengungkapkan beberapa hal yang menyebabkan kemunculan perilaku vandalisme. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa vandalisme timbul karena adanya peluang untuk melakukan. Dengan kata

lain, kurangnya pengawasan dari masyarakat atau penduduk setempat atau petugas keamanan sehingga memunculkan peluang untuk melakukan vandalisme. Atau dapat dikatakan bahwa tempat atau lokasi tersebut berada pada kategori *affordance* dan *indefensible*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku vandalisme wisatawan dapat memberikan dampak negatif pada kelestarian lingkungan tempat wisata. Karena akan meninggalkan limbah yang mencemari lingkungan.



(a)



(b)

*Sumber : google.com*

**Gambar 1.1. Vandalisme bisa terjadi dimana saja, seperti di Tembok Besar Cina (a) dan di Pos Pendaki Gunung Kelud (b)**

Sebagai contoh bahwa vandalisme dapat terjadi dimana saja, pada gambar 1.1. (a), merupakan vandalisme yang terjadi di Tembok Besar Cina, dan gambar 1.1. (b) adalah yang terjadi di Gunung Kelud. Contoh gambar tersebut menunjukkan bahwa vandalisme tidak hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan sampai ke mancanegara telah terjadi vandalisme.

Mengingat padatnya wisatawan yang datang bukan hanya berasal dari Kabupaten Bandung saja, tapi dari berbagai daerah dan berbagai usia. Dan jika diamati secara seksama, sudah banyak sekali temuan-temuan berupa vandalisme di sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Situ Patenggang. Jika dibiarkan terus menerus maka bukan tidak mungkin keasrian alam di TWA Situ Patenggang akan rusak dan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada.



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015

### Gambar 1.2. vandalisme di TWA Situ Patenggang

Gambar tersebut menjelaskan tentang seberapa jauh vandalisme yang terjadi di TWA Situ Patenggang Kabupaten Bandung. Terlihat jelas pada situs batu yang di coret-coret dan bahkan pada *shelter* untuk beristirahat pun terlihat di coret-coret serta terdapat sampah yang tidak dibuang dimana mestinya. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah dari bagaimana persepsi wisatawan terhadap lingkungan wisata, atau dengan kata lain, bagaimana cara pandang wisatawan terhadap Taman Wisata Alam Situ Patenggang sehingga dapat menciptakan tindakan atau perilaku vandalisme di lingkungan Taman Wisata Alam Situ Patenggang. Dan untuk lebih mengetahui sejauh mana pengaruh persepsi wisatawan tersebut terhadap perilaku vandalisme di TWA Situ Patenggang Kabupaten Bandung, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal itu. Sehingga penulis menuangkan ide dan pemikirannya ke dalam judul **“Pengaruh Persepsi Wisatawan Terhadap Perilaku Vandalisme di Taman Wisata Alam Situ Patenggang Kabupaten Bandung.”**

### B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain :

1. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap lingkungan di Situ Patenggang Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana perilaku vandalisme wisatawan saat berwisata ke Situ Patenggang Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana pengaruh persepsi wisatawan terhadap perilaku Vandalisme di Taman Wisata Alam Situ Patenggang Kabupaten Bandung?

### C. BATASAN MASALAH

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup persepsi individu terhadap lingkungan. Persepsi individu dalam hal ini adalah persepsi wisatawan terhadap lingkungan sebagai variabel X dan perilaku vandalisme wisatawan sebagai variabel Y. Dimensi persepsi individu ditentukan berdasarkan persepsi individu atau manusia (Hamzah, 2013, hlm.20) yang membagi persepsi individu menjadi tiga, yaitu *Antroposentris*, *Ekosentris* dan *Biosentris*.

Dan dimensi perilaku vandalisme dibagi menjadi 6 kategori (Cohen, 1973) yang kemudian membagi perilaku vandalisme menjadi beberapa kategori, yaitu *Acquisitive Vandalism*, *Tactical Vandalism*, *Ideological Vandalism*, dan *Vindictive Vandalism*. Vandalisme yang diangkat dalam penelitian ini hanya vandalisme yang dapat dilihat mata dan yang dilakukan oleh wisatawan saja.

### D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap lingkungan di Taman Wisata Alam Situ Patenggang Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku vandalisme wisatawan saat berwisata ke Taman Wisata Alam Situ Patenggang Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi wisatawan terhadap perilaku Vandalisme di Taman Wisata Alam Situ Patenggang Kabupaten Bandung.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan refleksi dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan di Taman Wisata Alam Situ Patenggang Kabupaten Bandung sebagai daerah wisata.
2. Manfaat praktis, untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dengan membandingkan antara teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktek yang dilaksanakan.

## **F. SISTEMATIKA PENELITIAN**

Sistematika penulisan adalah merupakan urutan atau susunan penulisan yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam membaca sebuah karya tulis ilmiah, dalam hal ini skripsi. Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, berisikan latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan pendapat berbagai ahli dan peraturan-peraturan mengenai teori teori yang berkaitan dengan perilaku wisatawan dan kawasan lindung sebagai landasan teori yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dan menjadi batasan masalah dalam pembahasan masalah penelitian. Dan terdapat juga kerangka penelitian.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan lokasi, desain penelitian, populasi & sampel, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data serta tehnik analisis data.

#### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang hasil atau temuan penelitian yang selama berada di lapangan yang kemudian di jelaskan sesuai dengan temuan yang di dapatkan secara deskriptif.

#### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta terdapat juga saran-saran yang ditujukan terhadap pihak-pihak terkait di dalamnya.